

**KAJIAN POTENSI DESTINASI KAWASAN WISATA BARU : UPAYA PENGEMBANGAN WADUK BENANGA SEBAGAI POTENSI DESTINASI KAWASAN WISATA**

***(STUDY OF POTENTIAL DESTINATIONS FOR NEW TOURISM AREAS : EFFORTS TO DEVELOP BENANGA RESERVOIR AS A POTENTIAL TOURIST DESTINATION AREA)***

**M. Fauzan Noor, Hatta Musthafa Adham Putra, Said Keliwar, I Wayan Lanang Nala**

Politeknik Negeri Samarinda  
Jl. Ciptomangunkusumo, Samarinda Seberang  
Email: m.fauzan\_noor@polnes.ac.id / arsitekturpolnes@gmail.com

*Diterima: 12 September 2019; Direvisi: 29 September 2019; Disetujui: 26 Oktober 2019*

**ABSTRACT**

*Benanga Lempake Reservoir is one of the tourist attractions in the first tourism development Zone from four zones which is contained in the tourism development planning document (RIPPAR) in Samarinda city. Benanga Lempake Reservoir in addition to functioning as a flood controller and as a provider of irrigation needs for agricultural land, it has also become one of the new tourist destinations in Samarinda city. The Purpose of this research is to produce a scientific study of the development objectives of the potential new tourist destinations in the district of North Samarinda. This research method use a survey that is supported by indepth interviews with tourism stakeholders who are very aware of the object condition, focus group discussions conducted with local communities around the study site, and field observations. In addition, the literature study is used as a secondary data source to support the results of this study. From the results of this studies conducted that Lempake reservoir has the potential of tourist attraction in the form of educational tourism in agriculture, fisheries and animal husbandry (agro-tourism) and has natural beauty and has still a fresh climate and also has the potential to be a cultural tourist attraction. Conditions of accessibility are still inadequate especially road access and public transportation that are not yet available. This reservoir still needs to complete and provide public infrastructure, public facilities and toirism facilities to meet the needs of visitors. Based on these problems, efforts are needed for community empowerment programs in the field of tourism by forming a group of tourism awareness (POKDARWIS) and the need for structuring tour package in the form of educational and nature tourism. In addition, further research needs to be done to find out the potential of economic turnover and analyze environmental impacts (AMDAL) and water quality along with other issues related to physical conditions and reservoir boundaries. The development of Lempake reservoir into a new tourist attraction can contribute to the Regional Original Income (PAD) of Samarinda city.*

**Keywords:** *reservoir, tourism development, potential destinations, scientific study*

**ABSTRAK**

Waduk Benanga Lempake (WBL) merupakan salah satu daya tarik wisata yang berada di Kawasan Pengembangan Pariwisata I (KPP) dari empat KPP yang terdapat dalam dokumen perencanaan pembangunan pariwisata (RIPPAR) di Kota Samarinda. WBL selain berfungsi sebagai pengendali banjir dan sebagai penyedia kebutuhan irigasi bagi lahan pertanian, WBL juga telah menjadi salah satu destinasi wisata baru di Kota Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan kajian ilmiah sebagai acuan pengembangan tentang potensi destinasi kawasan wisata baru di Kecamatan Samarinda Utara. Metode penelitian ini adalah dengan survei yang didukung wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pemangku kepentingan yang sangat mengetahui kondisi objek kajian, diskusi kelompok (*focus group discussion*) dilakukan dengan masyarakat lokal yang berada di sekitar lokasi kajian, serta pengamatan lapangan (*observasi*). Selain itu, studi kepustakaan digunakan sebagai

sumber data sekunder untuk mendukung hasil kajian ini. Dari hasil Kajian yang dilakukan bahwa WBL memiliki potensi daya tarik wisata berupa wisata edukasi dibidang pertanian, perikanan dan peternakan (agrowisata) serta memiliki keindahan alam dan iklim yang masih sejuk, serta juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya. Kondisi aksesibilitas masih belum memadai, terutama akses jalan dan transportasi umum yang belum tersedia. WBL masih perlu melengkapi dan menyediakan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan upaya program pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan perlunya penataan paket wisata berupa wisata edukasi dan wisata alam. Selain itu pula masih perlu dilakukan kajian riset lanjutan untuk mengetahui potensi perputaran ekonomi dan menganalisis dampak lingkungan (AMDAL) serta kualitas air beserta permasalahan lain yang terkait dengan kondisi fisik dan sempadan waduk. Pengembangan Waduk Lempake menjadi objek wisata baru dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Samarinda.

**Kata kunci:** waduk, pengembangan pariwisata, potensi destinasi, kajian ilmiah

## PENDAHULUAN

Pembangunan kepariwisataan di Kota Samarinda terbagi menjadi 4 (empat) wilayah pengembangan kepariwisataan meliputi; Pertama; kawasan Pengembangan Kepariwisata (KPP) I, untuk pengembangan wisata alam dan budaya meliputi: Desa Budaya Pampang DTW Lembah Hijau, DTW Taman Borneo, DTW Air Terjun Tanah Merah, DTW Waduk Lempake, DTW Air Terjun Pinang Seribu dan sekitarnya. Kedua; Kawasan Pengembangan Pariwisata II (KPP II) untuk pengembangan wisata buatan, budaya, dan belanja yang meliputi; DTW Tjiu's Palace, DTW Tongkonan Silo Makroman, DTW Villa Anne, Kawasan Citra Niaga, Kawasan Tepian Mahakam dan sekitarnya. Ketiga; Kawasan Pengembangan Pariwisata III (KPP III) untuk pengembangan wisata religi, belanja dan kuliner yang meliputi: Mesjid Baittul Muttaqien Islamic Center, DTW Kampung Amplang, Kawasan Juanda Avenue, dan sekitarnya. Keempat; Kawasan Pengembangan Pariwisata IV (KPP IV) untuk pengembangan wisata budaya dan religi meliputi: DTW Kampung Tenun, DTW Mesjid Sirathal Mustaqiem, Makam La Mohang Daeng Mangkona, dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Waduk Lempake merupakan salah satu daya Tarik wisata yang berada di Kawasan Pengembangan Pariwisata I (satu) perlu dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata di Samarinda Utara. Waduk Benanga atau Bendungan Benanga Lempake di bangun pada Tahun 1978. Waduk ini berada di daerah aliran sungai (DAS) Lempake ditengah aliran Sungai Karang Mumus 15 Km dari muara. Sungai-sungai utama yang memasok air ke waduk ini adalah Sungai Karang Mumus, Lubang Putang, Selindung dan Binanga. Saat ini Waduk Benanga berfungsi sebagai pengendali banjir di Sungai Karang Mumus.

Waduk Benanga atau Waduk Lempake berfungsi sebagai pengendali banjir di wilayah Samarinda, sebagai penyedia kebutuhan irigasi bagi lahan pertanian, serta sebagai daya Tarik wisata. Secara administrative Waduk Benanga terletak di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Luas Waduk Benanga adalah sekitar 387,10 Ha dengan kedalaman air 1-2 meter. Dahulu waduk ini hanya merupakan sebuah tempat untuk membendung air saja, namun karena tampungan airnya yang cukup besar maka dinaikan statusnya menjadi Bendungan.

Secara organisasi Waduk tersebut saat Waduk ini dikelola oleh Balai wilayah Sungai Kalimantan III, Direktorat Jenderal Sumber Daya Alam yang berada di bawah Kementerian PUPR. Semua kegiatan yang dilaksanakan di sekitar lokasi waduk harus memperoleh ijin dari pengelola waduk (BWS), terutama kegiatan yang dilaksanakan di zona bendungan yang merupakan wilayah yang di lindungi (*protected area*), demi menjaga keberlanjutan air waduk yang lebih baik.

Mengingat, wilayah di zona bendungan merupakan wilayah yang dilindungi, sementara disisi lain banyaknya pengunjung ke lokasi bendungan menjadi salah satu potensi untuk pengembangan daya Tarik wisata baru di wilayah tersebut, maka pemerintah Kota Samarinda telah menyiapkan

lahan seluas ±16 ha untuk pengembangan kepariwisataan, lahan tersebut merupakan salah satu tempat *track* dayung PON Kaltim 2008.

Menurut Prabudiantoro (1997, dalam Susanti dan Sastrawan, 2006) kriteria umum pendesainan sebuah kawasan wisata pada tepi air yaitu, berlokasi di tepi perairan dan pemandangan serta orientasi di arahkan ke arah perairannya. Tetapi, fenomena yang terlihat pada pola penataan pada kawasan wisata Waduk Benanga masih belum tertata dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian bahwa Waduk Benanga berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu objek wisata baru di Samarinda, hal tersebut berdasarkan pada potensi daya Tarik yang di miliki terutama daya Tarik wisata alam, sehingga menarik minat pengunjung terutama pada hari sabtu dan minggu. Selain itu, ditinjau dari dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Samarinda, Waduk Benanga menjadi salah satu objek wisata alam yang berada di Kawasan Pengembangan Pariwisata I (wilayah KPP I) sehingga perlu dilakukan kajian untuk pengembangan ke depannya. Ruang lingkup kajian tersebut dilakukan meliputi pengembangan potensi daya Tarik wisatanya, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata, aksesibilitas, promosi dan pengelolaannya. Permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi berdasarkan hasil pengamatan lapangan adalah (1) Belum adanya Identifikasi dan pengelolaan daya Tarik dan potensi daya Tarik wisata di Waduk Lempake; (2) Kurangnya fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata di Waduk Lempake untuk menunjang kebutuhan pengunjung (wisatawan); (3) Kondisi aksesibilitas yang belum memadai; dan (4) Promosi dan pengelolaan waduk belum maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif untuk pengembangan Waduk Lempake menjadi daya Tarik wisata baru, dengan tetap memperhatikan dan berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan kajian potensi destinasi kawasan wisata baru pada Waduk Benanga di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda ini adalah agar dalam pengembangan potensi waduk Lempake sebagai kawasan destinasi wisata baru di Kota Samarinda dapat didasarkan pada sebuah kajian ilmiah sebagai acuan pengembangan. Kajian ini juga bertujuan untuk menghasilkan kajian ilmiah tentang potensi destinasi kawasan wisata baru, khususnya pada Waduk Lempake di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pariwisata dan Fenomena Perjalanan Wisatawan

Pembangunan kepariwisataan merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks, karena kompleksitasnya itu, maka diperlukan strategi perencanaan yang tepat sesuai dengan karakteristik kawasan destinasi pariwisata. Kepariwisataan merupakan suatu kegiatan yang bersifat multidimensi yang banyak berdampak kepada kegiatan ekonomi (Leiper, dalam Cooper, 1993). Sedangkan menurut undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Sedangkan jika ditinjau dari batasan wisatawan, maka yang maksud dengan wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan berwisata atau bersenang-senang untuk mencari kepuasan. Menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang

yang melakukan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Berdasarkan letak geografis wisatawan di bagi menjadi 2 (dua) yaitu wisatawan nusantara (domestik) dan wisatawan internasional (manca negara). Wisatawan nusantara (domestik) adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata dari daerah asal ke daerah tujuan wisata yang masih di dalam jangkauan wilayah di negara tersebut dengan tujuan untuk rekreasi. Sedangkan wisatawan internasional (manca negara) adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan rekreasi, tidak mencari nafkah di negara yang dikunjungi, dan untuk sementara waktu.

## 2. Jenis Wisata.

Berdasarkan mobilitas yang dilakukan oleh wisatawan, maka wisata dapat dibagi menjadi jenis-jenis wisata sebagai berikut:

- 1) Wisata Etnis (*Ethnic Tourism*), menawarkan pada kebiasaan "kuno" masyarakat adat atau etnis tertentu dimana kebiasaan tersebut dianggap eksotis. Dalam wisata etnis, sepanjang aliran wisatawan bersifat sporadis dan dalam jumlah kecil, maka dampak *host-guest* dapat diminimalisir.
- 2) Wisata Budaya (*Cultural Tourism*), menawarkan keindahan, keunikan, serta nilai-nilai kebudayaan masyarakat lokal, serta peninggalan sejarah, pola dan gaya hidup masyarakat, bentuk arsitektur lokal, jenis-jenis kerajinan lokal, serta aktivitas budaya masyarakat lokal lainnya yang memiliki daya tarik wisata.
- 3) Wisata Sejarah (*Historical Tourism*), menawarkan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah. Wisata sejarah cenderung menarik banyak wisatawan yang berorientasi pada pendidikan. Hubungan *host-guest* dalam wisata sejarah seringkali impersonal dan terpisah, dan cenderung ke arah ekonomi daripada sosial.
- 4) Wisata Lingkungan (*Environmental Tourism*), menawarkan kegiatan yang bersentuhan dengan geografis, seperti menikmati berkendara melewati gunung dan desa untuk mengamati hubungan manusia dengan alam.
- 5) Wisata Rekreasi (*Recreational Tourism*), seringkali menawarkan 3S (*Sand, Sea, and Sex*) dengan tujuan bersenang-senang. Hubungan *host-guest* dalam wisata rekreasi sangat luas, tetapi mungkin dipengaruhi oleh musim dari jenis wisata rekreasi.
- 6) Wisata Kesehatan (*Health Tourism*), wisata mengunjungi tempat-tempat untuk tujuan berobat, seperti mengunjungi sumber air panas, atau tempat pengobatan tradisional maupun modern ditunjang dengan fasilitas yang memadai untuk kebutuhan wisatawan.
- 7) Wisata Olah Raga (*Sport Tourism*), jenis wisata untuk mengunjungi daerah tujuan wisata yang sedang melaksanakan event-event olah raga, atau melihat fasilitas-fasilitas olah raga yang memiliki daya tarik wisata.
- 8) Wisata Politik (*Politic Tourism*), wisata bertujuan untuk menyaksikan atau mengikuti agenda politik atau event politik di suatu daerah atau negara.
- 9) Wisata MICE (*meeting, incentive, conference, dan exhibition*), wisata untuk mengikuti pertemuan, insentif, konferensi dan pameran di daerah lain.
- 10) Wisata berburu (*Hunting Tourism*), wisata dengan tujuan untuk berburu.

## 3. Motivasi Wisatawan

Sebelum seseorang memutuskan untuk melakukan perjalanan wisata, pastinya mereka digerakkan oleh motif untuk melakukan wisata. Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan "trigger" dari

proses perjalanan wisata. Motivasi internal yang merupakan faktor pendorong dari diri seorang wisatawan, dan motivasi berikutnya adalah motivasi eksternal yang merupakan faktor penarik yang berasal dari atribut-atribut sebuah destinasi.

Keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh kuatnya faktor-faktor pendorong (*push factor*) dan faktor-faktor penarik (*pull factor*). Faktor pendorong umumnya bersifat sosial-psikologis, atau merupakan *person specific motivation*. Sedangkan faktor penarik merupakan *destination specific attributes*. Dengan adanya faktor pendorong, maka seseorang ingin melakukan perjalanan wisata, tapi belum jelas daerah atau negara mana yang akan dituju.

#### 4. Pembangunan Pariwisata

Secara nasional tujuan pembangunan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi rakyat, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengatasi pengangguran, menghapus kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Pembangunan kepariwisataan secara nasional diarahkan menjadi dasar arah kebijakan, strategi, dan indikasi program pembangunan kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025 yang meliputi Pembangunan Destinasi Pariwisata Nasional, Pembangunan Pemasaran Pariwisata Nasional, Pembangunan Industri Pariwisata Nasional, dan Pembangunan Kelembagaan Pariwisata Nasional.

Arah pembangunan kepariwisataan meliputi pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan; dengan berdasarkan prinsip Pembangunan Kepariwisataan yang berkelanjutan; dengan orientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan; dengan tata kelola yang baik; secara terpadu secara lintas sektor, lintas daerah, dan lintas pelaku; dan dengan mendorong kemitraan sektor publik dan privat.

Pembangunan Destinasi Pariwisata secara nasional dalam pelaksanaannya dilakukan meliputi; pembangunan Perwilayahan destinasi pariwisata, pembangunan daya tarik wisata, pembangunan aksesibilitas pariwisata, pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata, pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan, dan pembangunan investasi di bidang pariwisata.

Perwilayahan pembangunan pariwisata dilakukan meliputi pembangunan destinasi pariwisata dan pembangunan kawasan strategis pariwisata yang ditentukan berdasarkan kriteria; merupakan kawasan geografis dengan cakupan wilayah provinsi dan/atau lintas provinsi yang di dalamnya terdapat kawasan-kawasan pengembangan pariwisata nasional, yang diantaranya merupakan kawasan strategis pariwisata; memiliki Daya Tarik Wisata yang berkualitas dan dikenal secara luas secara nasional dan internasional, serta membentuk jejaring produk wisata dalam bentuk pola pemaketan produk dan pola kunjungan wisatawan; memiliki kesesuaian tema Daya Tarik Wisata yang mendukung penguatan daya saing; memiliki dukungan jejaring aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung pergerakan wisatawan dan kegiatan Kepariwisataan; dan memiliki keterpaduan dengan rencana sektor terkait.

Kawasan strategis pariwisata ditentukan dengan kriteria; memiliki fungsi utama pariwisata atau potensi pengembangan pariwisata; memiliki sumber daya pariwisata potensial untuk menjadi Daya Tarik Wisata unggulan dan memiliki citra yang sudah dikenal secara luas; memiliki potensi pasar, baik skala nasional maupun khususnya internasional; memiliki posisi dan peran potensial sebagai penggerak investasi; memiliki lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan dan keutuhan wilayah; memiliki fungsi dan peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup; memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha

pelestarian dan pemanfaatan aset budaya, termasuk di dalamnya aspek sejarah dan kepurbakalaan; memiliki kesiapan dan dukungan masyarakat; memiliki kekhususan dari wilayah; berada di wilayah tujuan kunjungan pasar wisatawan utama dan pasar wisatawan potensial nasional; dan memiliki potensi kecenderungan produk wisata masa depan.

### **5. Pembangunan Daya Tarik Wisata**

Daya Tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dengan demikian pembangunan daya tarik wisata berdasarkan jenis daya tarik yang meliputi daya tarik wisata alam; daya tarik wisata budaya; dan daya tarik wisata hasil buatan manusia, yang dilaksanakan berdasarkan prinsip menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen atraksi untuk menciptakan Daya Tarik Wisata yang berkualitas, berdaya saing, serta mengembangkan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber dayanya.

### **6. Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata**

Pembangunan aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Aksesibilitas merupakan sebuah rangkaian pengaturan yang memperhatikan pola penggunaan lahan secara geografis dengan penerapan sistem jaringan transportasi yang menjadi penghubungnya, dengan demikian aksesibilitas menjadi salah satu indikator kenyamanan yang dirasakan oleh wisatawan, hal ini terkait dengan mudah dan sulitnya seseorang dalam mencapai lokasi yang ingin dituju dari sistem transportasi yang diterapkan.

Aksesibilitas sering kali dihubungkan dengan biaya transportasi, dan lokasi yang dikunjungi, semakin susah dan jauh aksesnya maka semakin mahal biaya yang akan dikeluarkan oleh wisatawan. Menurut March (2004) menyatakan aksesibilitas mengacu pada kemudahan yang bisa diperoleh pengunjung untuk melakukan perjalanan dan memasuki sebuah tempat. Halden, Jones dan Sarah (2005) menyatakan bahwa “aksesibilitas adalah atribut bagi orang-orang (dan barang) bukan modal transportasi atau tersedianya jasa, dan menjelaskan sistem terintegrasi dari sudut pandang pengguna”.

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional (Ripparnas) Tahun 2010-2025 dinyatakan bahwa pembangunan aksesibilitas pariwisata dilaksanakan meliputi;

- 1) penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api;
- 2) penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api; dan
- 3) penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.

Dengan demikian, pembangunan aksesibilitas pariwisata pada dasarnya dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di dalam Destinasi Pariwisata. Selain itu, kebijakan pembangunan dan penyediaan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api dilakukan meliputi; pengembangan dan peningkatan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di destinasi pariwisata; serta pengembangan dan peningkatan

kenyamanan dan keamanan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di destinasi pariwisata.

## 7. Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata.

Pembangunan sektor kepariwisataan perlu ditunjang dengan prasarana umum, fasilitas umum maupun fasilitas pariwisata yang memadai. Prasarana umum merupakan adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana semestinya. Selain itu, yang dimaksud dengan fasilitas umum adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian. Sedangkan fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata.

Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Jenis prasarana pariwisata diantaranya adalah Prasarana Perhubungan, meliputi: jalan raya, jembatan dan terminal bus, rel kereta api dan stasiun, pelabuhan udara (*air port*) dan pelabuhan laut (*sea port/harbour*), Instalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih, Instalasi penyulingan bahan bakar minyak, Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan dan perkebunan, Sistem perbankan dan moneter, Sistem telekomunikasi seperti telepon, pos, telegraf, faksimili, telex, email, dan lain, Prasarana kesehatan seperti rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat, serta Prasarana, keamanan, pendidikan dan hiburan.

## METODE

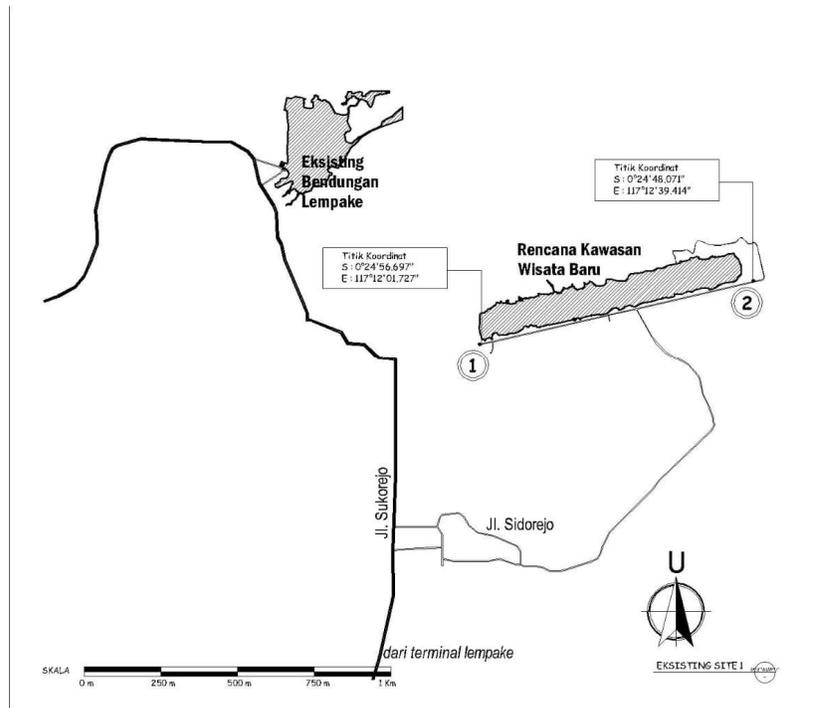
### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang didukung wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pemangku kepentingan yang sangat mengetahui kondisi objek kajian, diskusi kelompok (*focus group discussion*) dilakukan dengan masyarakat lokal yang berada di sekitar lokasi kajian, serta pengamatan lapangan (*observasi*). Selain itu, studi kepustakaan digunakan sebagai sumber data sekunder untuk mendukung hasil kajian tersebut. Metode survei dalam penelitian ini dilakukan dengan instrumen Metode pengumpulan data tersebut digunakan untuk tujuan penelitian dapat tercapai secara maksimal.

*Indepth interview* (wawancara mendalam) dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan sebagai pedoman pada saat wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih (informan kunci) dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan kunci adalah yang sangat mengetahui objek kajian sehingga diharapkan dapat mendukung kedalaman analisis data yang diperoleh dengan metode survei tersebut.

### 2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah Waduk Lempake yang berada di Kecamatan Samarinda Utara. Penetapan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat pengembangan kepariwisataan di Kota Samarinda yang telah tercantum di dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Samarinda, bahwa Waduk Lempake termasuk salah satu daya Tarik wisata yang berada di Kawasan Pengembangan Kepariwisata Wilayah Samarinda Utara dan Sekitarnya. Selain itu Waduk Lempake memiliki daya tarik wisata, namun sebagai satu-satunya pengendali banjir di Sungai Karang Mumus sehingga diperlukan kajian mendalam terkait pemanfaatan sebagian kawasan tersebut sebagai kawasan pariwisata.



Gambar 1.  
Lokasi Kajian  
Sumber : Data Diolah (2019)



Gambar 2.  
Lokasi Kajian Dilihat Dari Satelit  
Sumber : Data Diolah (2019)

Waktu pelaksanaan penelitian di Waduk Lempake sebagaimana Tabel 1 dilaksanakan selama 6 (enam) bulan sejak bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2019.

Tabel 1.  
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan					
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Usulan Proposal Kajian	■					
2	Pengumpulan Data		■				
3	Analisis Data			■	■	■	
4	Laporan Kajian					■	■

Sumber : Hasil Kajian (2019)

### 3. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) metode. Pertama metode pengumpulan data yang bersumber dari pencarian data sekunder dilakukan dengan studi literature dari berbagai kajian, laporan, dan hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh dari berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta. Kedua, pengumpulan data melalui sumber data primer di lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Metode pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data secara langsung terkait fenomena-fenomena di objek penelitian terutama terkait dengan pengembangannya sebagai daya Tarik wisata, dengan menggunakan daftar check-list serta buku catatan sebagai instrument penelitian untuk mencatat semua fenomena tersebut secara sistematis.

### 4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu mengklasifikasikan data baik dari data kualitatif maupun kuantitatif yang bersumber dari data primer maupun data sekunder objek kajian yaitu Waduk Lempake. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau simbol. Data kualitatif diperoleh dengan cara reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi data, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Sedangkan data kuantitatif berbentuk data angka-angka yang diperoleh pada saat pengumpulan data.

Di samping itu, untuk melengkapi deskripsi digunakan analisis kualitatif yang diperoleh dari pengamatan lapangan melalui sumber data primer maupun sumber data sekunder terkait dengan permasalahan pengembangan Waduk Lempake digunakan pendekatan analisis SWOT sebagai upaya untuk menganalisis lingkungan Internal (*Internal Factor*) meliputi Kekuatan (*Strenght*) dan Kelemahan (*Weaknes*) dan lingkungan eksternal (*Eksternal Factor*) meliputi Peluang (*Opportunity*) dan Tantangan atau Ancaman (*Treat*). Setelah dilakukan analisis faktor internal dan eksternal kemudian merumuskan skenario atau strategi pengembangan Waduk Lempake dengan menggunakan Matriks SWOT, meliputi; strategi SO (*strength* dan *Opportunity*), strategi ST (*strength* dan *threats*), strategi WO (*Weakness* dan *Opportunity*), dan Strategi WT (*Weakness* dan *Threats*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Potensi Eksisting Waduk Lempake

Secara administratif Waduk Benanga Lempake terletak di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Waduk Benanga Lempake dibangun pada tahun 1978, berada di Daerah Aliran Sungai Lempake ditengah aliran Sungai Karangmumus 15 Km

menjelang muara. Saat ini Waduk Benanga menjadi satu-satunya pengendali banjir di Sungai Karangmumus.

Luas wilayah Waduk Benanga adalah 387,10 Ha dengan kedalaman air 1-2 meter, dan sebagian besar atau sekitar 374,10 Ha lahan masih tertutup gulma. Selain sebagai pengendali banjir, waduk ini juga sebagai penyedia kebutuhan irigasi bagi lahan seluas 350 Ha di Kota Samarinda. Dahulu bendungan ini merupakan sebuah bendung saja namun karena tampungan airnya yang cukup besar dinaikan statusnya menjadi Bendungan. Menurut data Konsultan Sumber Daya Air (SDA) Pekerjaan Umum (PU) Kaltim, Bendungan dengan panjang 180 meter ini awalnya bisa menampung 1,3-1,4 juta meter kubik air namun pada 2015 hanya bisa menampung air 560 meter kubik air saja. Bendungan Lempake memiliki kemampuan untuk menampung air hujan yang berasal dari hulu sungai Karang Mumus. Luas DAS Karang Mumus sekitar 320 km persegi, Bendungan Lempake ini merupakan bangunan yang berada dalam sistem DAS Karang Mumus, dengan luas sub DAS sebesar 195 km persegi (195.000.000 m<sup>2</sup>).

Berdasarkan identifikasi potensi Waduk Benanga Lempake berdasarkan kondisi eksisting dan karakteristik kawasan pariwisata yang potensial atau berpeluang untuk dikembangkan, meliputi daya tarik wisata, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata, aksesibilitas, promosi dan kelembagaan.

#### **a. Daya Tarik Wisata**

Daya tarik wisata merupakan salah satu komponen penting pariwisata yang mendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Jenis daya tarik wisata terdiri dari daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai sehingga menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Hasil identifikasi potensi daya tarik Waduk Benanga Lempake terdiri dari keindahan alam (landscap alam, sungai), iklim udara yang masih sejuk, kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Waduk, keramah tamahan masyarakat di sekitar Waduk. Sedangkan kegiatan wisata yang bisa dilakukan oleh pengunjung adalah; rekreasi, olah raga, *camping*, memancing, dan berkebun.

#### **b. Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata**

Selain daya tarik wisata komponen fasilitas umum dan fasilitas pariwisata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mupun pengunjung menjadi hal yang sangat penting. Fasilitas umum merupakan sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian.

Sedangkan fasilitas pariwisata merupakan semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata.

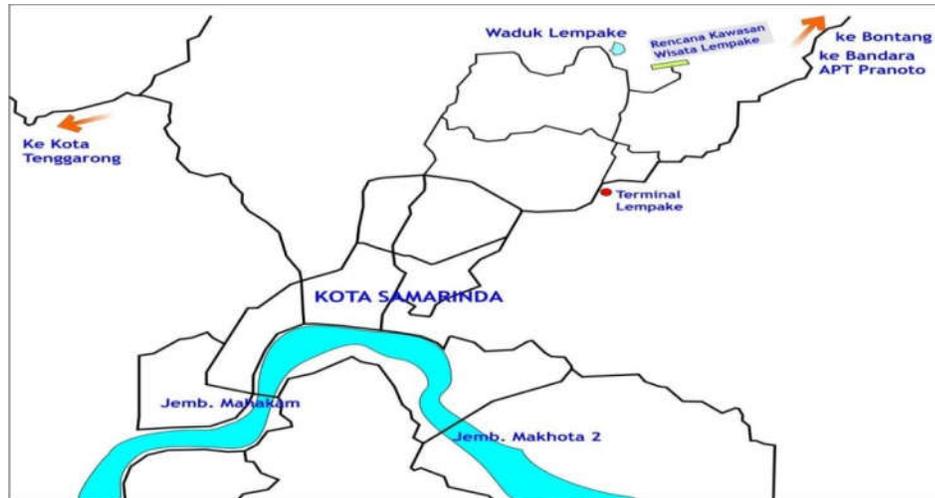
Fasilitas pariwisata berdasarkan kondisi eksisting di Kawasan Waduk Benanga Lempake adalah terdapat area parkir di sekitar bendungan, warung makanan dan minuman ringan, dan jembatan penghubung di daerah bendungan.

#### **c. Aksesibilitas.**

Kemudahan akses dari dan ke objek wisata menjadi salah satu alasan bagi wisatawan untuk memilih suatu destinasi wisata. Aksesibilitas pariwisata merupakan semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

Berdasarkan kondisi eksisting belum tersedia transportasi khusus yang melayani penumpang dari terminal Lempake ke Waduk Benanga. Selain itu akses jalan menuju objek

wisata Waduk Benanga Lempake sebagian masih dalam kondisi rusak dan belum dilakukan pengerasan jalan. Aksesibilitas menuju objek wisata seperti pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 3.  
Akses ke Waduk Lempake  
Sumber : Data Diolah (2019)

#### d. Promosi

Berdasarkan kondisi eksisting Waduk Benanga Lempake di Kecamatan Samarinda Utara sebagai salah satu objek wisata yang sudah terdaftar di dalam dokumen rencana induk pembangunan pariwisata Kota Samarinda, sehingga bukan saja dikelola dengan baik sebagai salah satu objek wisata baru tetapi juga dipromosikan untuk menarik kunjungan wisatawan.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa Waduk Benanga Lempake belum dapat di promosikan sebagai daya tarik wisata, hal ini dapat dilihat dari pengunjung yang rata-rata adalah berasal dari daerah Samarinda hal ini menunjukkan bahwa informasi tentang Waduk Benanga Lempake diperoleh dari mulut ke mulut melalui keluarga dan/atau tetangga.

#### e. Kelembagaan.

Pembangunan destinasi kepariwisataan akan berjalan dengan baik jika adanya komitmen dan keterlibatan semua pihak yang berkepentingan yaitu pihak pemerintah sebagai fasilitator, regulator, pihak swasta sebagai investor, masyarakat setempat sebagai pemilik dan/atau sebagai pengelola serta pihak-pihak terkait lainnya.

Secara umum kelembagaan merupakan kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan.

Kasus Waduk Benanga Lempake ditinjau dari aspek kelembagaan saat ini belum terlaksana hal ini karena objek tersebut masih dalam tahap pengkajian untuk direncanakan sebagai objek wisata. Pemerintah merupakan salah satu pihak yang saat ini berusaha untuk melakukan pengkajian dalam rangka pengembangan Waduk Benanga menjadi objek wisata baru di Samarinda.

## 2. Strategi Pengembangan Waduk Lempake sebagai Objek Wisata

Untuk menentukan strategi pengembangan Waduk Benanga Lempake sebagai objek wisata, terlebih dahulu dilakukan identifikasi terkait dengan permasalahan-permasalahan lingkungan internal maupun eksternal Waduk Benanga Lempake.

Analisis terhadap faktor internal, meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta analisis faktor eksternal, meliputi peluang (*Opportunities*) dan ancaman/tantangan (*threats*). Upaya pengembangan bendungan Lempake memerlukan perencanaan yang strategis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di Waduk Lempake. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Analisis SWOT Bendungan Lempake sebagai objek wisata tersaji sebagai berikut.

### 1) Kekuatan (*Strengths*)

- a. Memiliki daya tarik wisata alam, meliputi iklim yang sejuk dan nyaman, keindahan alam (*scenic*) meliputi lansekap alam, waduk, dan persawahan yang indah dan alami.
- b. Sikap keramah tamahan masyarakat di kawasan Waduk Benanga Lempake.
- c. Keberadaan aktivitas masyarakat petani di sekitar kawasan waduk.
- d. Lokasi yang cukup strategis tidak jauh dari Kota Samarinda.
- e. Sebagai kawasan konservasi.
- f. Akses jalan yang sudah baik menuju Waduk Lempake.
- g. Tersedia area parkir.
- h. Tersedia beberapa fasilitas umum penunjang pariwisata.
- i. Waduk Benanga sudah dikenal di masyarakat Kalimantan Timur
- j. Adanya komitmen pemerintah dan masyarakat untuk pengelolaan Waduk sebagai objek wisata.
- k. Waduk Benanga Lempake sebagai salah satu objek wisata yang sudah terinventarisir pada dokumen rencana induk pembangunan pariwisata Kota Samarinda.

### 2) Kelemahan (*Weaknesses*)

- a. Belum adanya daya tarik wisata buatan.
- b. Belum teridentifikasi dengan baik jenis daya tarik wisata di kawasan Waduk.
- c. Aktivitas masyarakat petani di sekitar kawasan belum memahami sadar wisata.
- d. Akses jalan menuju Waduk Benanga Lempake sebagian masih dalam kondisi rusak.
- e. Area parkir belum tertata dengan baik dan masih terbatas.
- f. Belum tersedia fasilitas pariwisata untuk menunjang aktivitas dan kebutuhan pengunjung.
- g. Belum adanya upaya pengelolaan Kawasan Waduk menjadi daya tarik wisata.
- h. Belum adanya informasi atau promosi lebih luas tentang Waduk Benanga Lempake.
- i. Masih kurangnya komitmen dari semua pemangku kepentingan untuk pengembangan Waduk Benanga Lempake.
- j. Masih kurangnya sumber daya manusia tentang pariwisata.

### 3) Peluang (*Opportunities*)

- a. Menjadi salah satu objek wisata alam.
- b. Menjadi salah satu alternative tujuan wisata rekreasi keluarga.
- c. Tingginya minat masyarakat untuk berwisata.
- d. Sebagai upaya konservasi lingkungan kawasan Waduk.
- e. Menambah keberagaman objek wisata di Samarinda.
- f. Menambah pendapatan asli daerah dan masyarakat lokal.
- g. Membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.

- h. Membuka peluang usaha kecil menengah bagi masyarakat di sekitar kawasan.
- i. Meningkatkan pengetahuan, kreativitas masyarakat lokal.
- j. Lebih meningkatkan kerjasama, dan komitmen antar semua pemangku kepentingan untuk pengembangan Waduk Benanga Lempake.
- k. Waduk Benanga Lempake sudah termasuk di dalam daftar objek-objek wisata di kawasan pengembangan pariwisata (KPP I).

#### 4) Ancaman (*threats*)

- a. Persaingan dengan Objek Wisata alam lain di Samarinda.
- b. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas pengunjung dan masyarakat.
- c. Pencemaran lingkungan akibat kurangnya kesadaran pengunjung dan masyarakat.
- d. Akses jalan yang sebagian masih rusak.
- e. Fasilitas yang belum tersedia menjadi tantangan bagi kunjungan wisatawan.
- f. Kegiatan usaha masyarakat yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan kecemburuan sosial.
- g. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pariwisata.
- h. Kurangnya dukungan pihak-pihak pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil identifikasi SWOT di atas terkait dengan analisa factor internal maupun eksternal, selanjutnya di tentukan skenario-skenario atau strategi yang terdiri dari 4 (empat) scenario atau strategi yaitu:

1. Strategi memanfaatkan kekuatan (*Strenght*) secara maksimal untuk meraih peluang (*Opportunities*) atau strategi (S-O)
2. Strategi memanfaatkan kekuatan (*Strenght*) secara maksimal untuk mengantisipasi dan menghadapi ancaman/tantangan (*treats*) atau strategi (S-T)
3. Strategi meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) untuk meraih peluang (*Opportunities*) atau Strategi (W-O).
4. Strategi meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman atau tantangan (*Treats*) atau strategi (W-T).

Skenario atau strategi tersebut sebagai dasar untuk menentukan program atau arah kebijakan pengembangan Waduk Benanga Lempake saat ini dan ke depan seperti diuraikan pada strategi sebagai berikut:

##### 1) Strategi I (S-O)

Strategi yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan berusaha memanfaatkan kekuatan yang ada secara maksimal untuk meraih peluang dalam pengembangan Waduk Benanga Lempake, dengan cara:

- 1) Mengembangkan dan mengelola daya tarik wisata alam yang ada di Waduk Benanga Lempake sebagai objek wisata baru di Samarinda.
- 2) Memanfaatkan kearifan masyarakat lokal (keramah-tamahan) di kawasan Waduk sebagai daya Tarik wisata budaya.
- 3) Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan masyarakat petani di sekitar kawasan Waduk untuk menunjang pengembangan objek wisata Waduk Lempake.
- 4) Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana umum penunjang untuk pengembangan objek wisata Waduk Benanga Lempake.
- 5) Menyediakan dan mengembangkan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata di Waduk Benanga Lempake.
- 6) Menyediakan dan meningkatkan kemudahan akses jalan dari dan ke Waduk yang layak dan memadai.

- 7) Meningkatkan promosi objek wisata Waduk Benanga Lempake lebih luas di wilayah Kaltim maupun secara nasional.
- 8) Membangun citra Waduk Benanga Lempake yang aman, nyaman, tertib, bersih, sejuk, indah, dan ramah.
- 9) Meningkatkan kerjasama kemitraan antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan Waduk Benanga Lempake sebagai Objek Wisata Baru.
- 10) Mendorong semua kegiatan pengembangan objek wisata Waduk Benanga Lempake mengacu kepada prinsip-prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

## 2) Strategi II (S-T)

Strategi kedua adalah memanfaatkan kekuatan (*Strenght*) secara maksimal untuk mengantisipasi dan menghadapi ancaman/tantangan (*treats*) atau strategi (S-T), dilakukan meliputi;

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan jenis, kualitas daya tarik dan daya saing pengelolaan objek wisata Waduk Benanga Lempake.
- 2) Mengembangkan objek wisata Waduk Benanga Lempake dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan alam dan budaya.
- 3) Meningkatkan program kesadaran masyarakat dan pengunjung terhadap pencemaran lingkungan.
- 4) Menciptakan kemudahan akses jalan, dan moda transportasi bagi pengunjung dari dan ke Objek Wisata Waduk Benanga Lempake.
- 5) Mengembangkan dan menyediakan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata dalam memenuhi kebutuhan pengunjung dan masyarakat.
- 6) Memanfaatkan kerjasama dalam meningkatkan promosi.
- 7) Meningkatkan kapasitas sumber daya masyarakat di sekitar wilayah Waduk terhadap pariwisata.
- 8) Menetapkan anggaran untuk pengembangan Waduk Benanga sebagai Objek Wisata baru.
- 9) Meningkatkan kerjasama antar semua pihak dalam pengelolaan Waduk Benanga Lempake.

## 3) Strategi III (W-O)

Strategi ketiga adalah meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) untuk meraih peluang (*Opportunities*) atau Strategi (W-O), dilakukan melalui;

- 1) Mengembangkan daya Tarik wisata buatan untuk menambah keragaman daya tarik wisata di Waduk Benanga Lempake.
- 2) Mengidentifikasi jenis daya Tarik dan potensi daya Tarik di kawasan untuk di kembangkan sebagai daya Tarik wisata.
- 3) Menyediakan dan memperbaiki kondisi akses jalan menuju objek wisata.
- 4) Mengembangkan moda transportasi khusus ke objek wisata.
- 5) Menyediakan dan memperbaiki prasaran umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata di objek wisata Waduk Benanga Lempake.
- 6) Memanfaatkan teknologi informasi dalam promosi Waduk Benanga Lempake.
- 7) Meningkatkan citra objek wisata Waduk Benanga Lempake yang aman, nyaman dan berdaya saing.
- 8) Meningkatkan program pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan melalui pendidikan dan pelatihan sadar wisata.
- 9) Menjalin kerjasama kemitraan dan komitmen semua pihak pemangku kepentingan untuk pengembangan Waduk Benanga Lempake sebagai Daya Tarik Wisata.

#### 4) Strategi IV (W-T)

Strategi ke empat adalah meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman atau tantangan (*Treats*) atau strategi (W-T), dilakukan melalui;

- 1) Mengembangkan daya tarik buatan untuk memperkaya jenis daya tarik wisata di Waduk Benanga Lempake sehingga mampu bersaing dengan objek wisata lain.
- 2) Melakukan identifikasi potensi dan daya Tarik wisata untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata.
- 3) Menyediakan dan memperbaiki akses jalan yang rusak serta moda transportasi menuju objek wisata Waduk Benanga Lempake.
- 4) Mengembangkan dan menyiapkan sarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata di objek wisata Waduk Benanga Lempake.
- 5) Menjalani kerjasama dengan objek wisata lain dalam melakukan promosi termasuk memanfaatkan teknologi informasi (*media social*) untuk promosi.
- 6) Melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di kawasan waduk tentang pariwisata.
- 7) Menyediakan alokasi dana untuk pengembangan objek wisata Waduk Benanga Lempake.
- 8) Meningkatkan komitmen semua pemangku kepentingan untuk pengelolaan Waduk Benanga Lempake sebagai objek wisata.

### 3. Indikasi Program Pengembangan Waduk Benanga Lempake sebagai Objek Wisata.

Berdasarkan analisis dan strategi yang telah di uraikan di atas, indikasi program pengembangan Waduk Benanga Lempake sebagai objek wisata ditampilkan sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Indikasi Program Pengembangan

Strategi	Indikasi Program	Penanggung Jawab		Tahun				
		Utama	Pendukung	I	II	III	IV	V
1. Pengembangan Daya Tarik Wisata WBL	1) Mengembangkan dan menata Waduk Benanga di arahkan kepada objek wisata rekreasi berbasis alam.	OPD yang membidangi urusan penataan ruang, tata bangunan dan lingkungan.	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan					
	2) Mengembangkan pola kehidupan dan aktivitas masyarakat sebagai potensi daya Tarik wisata budaya dalam rangka diversifikasi daya Tarik wisata.	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan						
	3) Mengembangkan daya Tarik wisata dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	OPD yang membidangi Penanganan Lingkungan					

4) Meningkatkan kualitas pengelolaan daya Tarik yang ada dan potensi untuk menarik kunjungan wisatawan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan				
5) Pengembangan Potensi Wisata edukasi dan wisata agro baik pertanian maupun perikanan melalui program pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi kawasan wisata Waduk Benanga Lempake	OPD yang membidangi pertanian, perkebunan dan Perikanan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
6) Bekerjasama dengan sekolah-sekolah untuk menjadikan WBL sebagai tempat praktek dan bagian dari kurikulum muatan lokal mengenai pengetahuan tentang pertanian, perkebunan dan perikanan	OPD yang membidangi pendidikan dan Pelatihan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
7) Program “Zero Waste Rubbish” Nol Sampah sebagai bagian dari program ramah lingkungan yang wajib bagi pengunjung dan pengelola WBL	OPD yang membidangi penanganan Lingkungan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
8) Pemanfaatan tanaman Enceng Gondok yang banyak tersebar menutupi waduk untuk dapat dijadikan bahan kerajinan seperti souvenir sandal dan tas sehingga dapat menjadi nilai tambah ekonomis.	OPD yang membidangi pendidikan dan Pelatihan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
1) Menyediakan dan memperbaiki kondisi akses jalan	OPD yang membidangi	OPD yang membidangi			

2. Pengembangan Aksesibilitas Pariwisata WBL	yang rusak untuk kemudahan pergerakan pengunjung.	pekerjaan Umum	perencanaan kepariwisataan			
	2) Menyediakan moda transportasi khusus ke objek wisata WBL	OPD yang membidangi transportasi dan Perhubungan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
	3) Mengembangkan keragaman moda transportasi menuju objek wisata WBL baik jalan darat maupun jalur sungai via karang Mumus sebagai diversifikasi akses menuju WBL	OPD yang membidangi transportasi dan Perhubungan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
	4) Menciptakan keamanan dan kenyamanan transportasi menuju objek wisata WBL	OPD yang membidangi transportasi dan Perhubungan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
	5) Menyediakan keterhubungan dan jaringan transportasi dari Samarinda-terminal lempake, dan ke objek wisata, Bandara-waduk-terminal lempake ke objek wisata, dan antar objek wisata di Samarinda.	OPD yang membidangi transportasi dan Perhubungan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
	6) Menyediakan kemudahan akses jaringan transportasi online ( <i>gojek, grab</i> dll).	OPD yang membidangi transportasi dan Perhubungan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
	7) Penyediaan Akses jalan akses masuk, jalan setapak di dalam kawasan objek wisata.	OPD yang membidangi transportasi dan Perhubungan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
	8) Pengembangan pintu masuk/gerbang utama	OPD yang membidangi Pekerjaan Umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			
3. Pengembangan Prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata	1) Perlunya dibuat kajian terhadap pengelolaan Lingkungan, baik itu uji terhadap	OPD yang membidangi urusan kesehatan dan	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan			

	kualitas air, dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan)	lingkungan hidup	
2)	Penyediaan air bersih untuk kebutuhan pengunjung.	OPD yang membidangi urusan penyediaan air bersih	
3)	Penyediaan jaringan listrik di kawasan objek wisata.	OPD yang membidangi urusan penyediaan jaringan listrik	
4)	Jaringan Telekomunikasi	OPD yang membidangi urusan penyediaan jaringan telekomunikasi	
5)	Kantor keamanan (pos keamanan)	OPD yang membidangi urusan Keamanan dan ketertiban	
6)	Penyediaan fasilitas rumah makan (restoran) dengan tema khusus bernuansa alam	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	OPD yang membidangi pekerjaan umum
7)	Penyediaan fasilitas rumah lamin di objek wisata.	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan
8)	Penyediaan fasilitas gazebo di dalam kawasan objek wisata.	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan
9)	Penyediaan fasilitas rekreasi <i>camping ground, outbond</i> , sepeda air, sepeda gunung, dan perahu (dayung).	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan
10)	Penyediaan toilet umum dan kamar mandi.	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan

	11) Penyediaan tempat sampah	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	
	12) Penyediaan papan informasi objek wisata tentang waduk.	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	
	13) Penyediaan papan petunjuk arah, dan sapta pesona	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	
	14) Penyediaan fasilitas <i>jogging track</i> .	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	
	15) Penyediaan gerbang utama dan area parkir yang memadai untuk kendaraan sepeda motor, mobil, dan bus	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	
	16) Kantor administrasi dan pos pemantauan.	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	
	17) Penyediaan <i>home stay</i> .	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	
	18) Penyediaan mushollah	OPD yang membidangi pekerjaan umum	OPD yang membidangi perencanaan kepariwisataan	
	19) Penyediaan fasilitas pemancingan di sekitar WBL, serta Budi daya ikan	OPD yang membidangi pekerjaan umum		
<b>4. Pengembangan Promosi</b>	1) Melaksanakan promosi objek wisata melalui media cetak (koran), dan media elektronik ( <i>Instagram, facebook, blog, website</i> , dll).	OPD yang membidangi pemasaran kepariwisataan	OPD yang membidangi komunikasi dan Informasi	

	2) Menjaga citra Objek wisata WBL yang aman, nyaman, dan berdaya saing di mata Masyarakat Kaltim maupun Nasional.	OPD yang membidangi pemasaran pariwisata		
	3) Meningkatkan dan menjaga kualitas produk wisata objek wisata WBL.	OPD yang membidangi Destinasi pariwisata		
	4) Memantapkan pemosisian, dan ikon WBL sebagai objek wisata alam diantara pesaing.	OPD yang membidangi Destinasi pariwisata		
	5) Menjalin kemitraan dengan pihak lain dalam melakukan promosi terpadu, sinergis, serta berkesinambungan.	OPD yang membidangi pemasaran pariwisata	OPD yang membidangi komunikasi dan Informasi	
	6) Sebagai bagian dari E-Marketing dapat diusulkan untuk masuk kedalam aplikasi Prodaskel (Sistem Informasi Desa dan Kelurahan	OPD yang membidangi pemasaran pariwisata	Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara	
<b>5. Pengembangan Kelembagaan WBL</b>	1) Pengelolaan diarahkan kepada objek wisata alam, dan diperkaya dengan budaya masyarakat lokal.			
	2) Pengelolaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam dan budaya lokal.	OPD yang membidangi infrastruktur kepariwisataan	OPD yang membidangi Pekerjaan Umum	
	3) Pengelolaan Akses dan promosi diarahkan untuk menarik kunjungan wisatawan baik lokal maupun nasional	OPD yang membidangi pemasaran pariwisata	OPD yang membidangi komunikasi dan Informasi	

4)	Pengelolaan semua komponen pariwisata tersebut dilaksanakan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai konservasi dan sanitasi terhadap lingkungan alam, dan budaya.	OPD yang membidangi Konservasi, Lingkungan alam dan Kebudayaan	OPD yang membidangi destinasi pariwisata	
5)	Menjalin kerjasama antara pemerintah dan masyarakat, maupun swasta untuk pengelolaan objek wisata WBL.	OPD yang membidangi Pengelolaan Investasi dan Penanaman Modal Daerah	OPD yang membidangi urusan kepariwisataan	
6)	Mengembangkan program pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata (khususnya pendidikan dan pelatihan).	OPD yang membidangi urusan kepariwisataan	OPD yang membidangi urusan Pendidikan dan Pelatihan	
7)	Pengalokasian anggaran untuk pengembangan Waduk Benanga Lempake sebagai Objek Wisata	OPD yang membidangi urusan Perencanaan dan Pembangunan Daerah	OPD yang membidangi urusan kepariwisataan	
8)	Membentuk Organisasi POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) disekitar wilayah Lokasi Waduk	OPD yang membidangi urusan kepariwisataan		

Sumber : Hasil Kajian (2019)

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Waduk Benanga Lempake memiliki potensi daya tarik wisata berupa keindahan alamnya yang sangat indah dan iklim yang masih sejuk, aktifitas, dan sikap keramah-tamahan masyarakat juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya, sehingga diperlukan komitmen dari semua pihak pemangku kepentingan agar waduk tersebut di kembangkan menjadi objek wisata baru di Kota Samarinda. Kondisi aksesibilitas pariwisata objek wisata Waduk Benanga Lempake masih belum memadai, terutama akses jalan yang sebagian masih rusak dan belum dilakukan pengerasan, transportasi yang belum tersedia. Optimalisasi Waduk Lempake sebagai tempat wisata dapat dilakukan dengan cara melengkapi dan menyediakan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Program promosi belum dilakukan secara maksimal untuk

menarik pengunjung. Pengelolaan terhadap komponen-komponen pariwisata (daya tarik wisata, prasarana umum, fasilitas umum, fasilitas pariwisata promosi) belum dikelola dengan baik. Pengembangan Waduk Lempake menjadi objek wisata baru dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Samarinda. Pengembangan potensi Waduk Lempake dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar yang memberikan dampak positif sebagai upaya mengurangi pengangguran di Kota Samarinda.

### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran/rekomendasi yaitu antara lain:

1. Perlu komitmen dan kerjasama dari semua pihak pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan Waduk Benanga Lempake menjadi objek wisata baru di Samarinda.
2. Pengembangan Waduk Benanga Lempake berdasarkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.
3. Pengembangan dan penyediaan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata di Waduk Benanga Lempake.
4. Memanfaatkan teknologi informasi dalam melakukan promosi untuk penghematan biaya.
5. Perlu upaya program pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).
6. Perlu dilakukan riset lanjutan untuk mengetahui potensi perputaran ekonomi dari Waduk Lempake di Kota Samarinda.
7. Perlunya riset lanjutan untuk menganalisis dampak lingkungan (AMDAL) serta kualitas air beserta permasalahan lain yang terkait dengan kondisi fisik dan sempadan waduk
8. Perlu tindak lanjut berupa aksi oleh OPD terkait yang berhubungan dengan kepariwisataan
9. Perlunya Penataan paket wisata berupa wisata edukasi dan wisata alam.
10. Perlunya bekerjasama dengan OPD yang berhubungan dengan penanaman modal dan investasi daerah dan penunjukan pihak ke-3 sebagai pengelola WBL secara professional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., Wanhill, S. (1998). *Tourism Principles and Practice (2nd edition)*. London: Prentice-Hall.
- Halden, D., Jones, P., and Wixey, S. (2005) *Measuring Accessibility as Experienced by Different Socially Disadvantaged Groups*. Funded by the EPSRC FIT Programme, Working Paper 3, Accessibility Analysis Literature Review, Transport Studies Group – University of Westminster. DHC Consultancy, Edinburgh, page 1-55.
- March, R. (2004). *A Marketing-Oriented Tool To assess Destination Competitive-ness*. National Library of Australia Cataloguing in Publication Data, CRC for Sustainable Tourism Pty Ltd, page 1-15.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.

Susanti, S. dan Sastrawan, A. (2006). *Pola Penataan Zona, Massa, dan Ruang Terbuka pada Perumahan Waterfront*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

LAMPIRAN

